

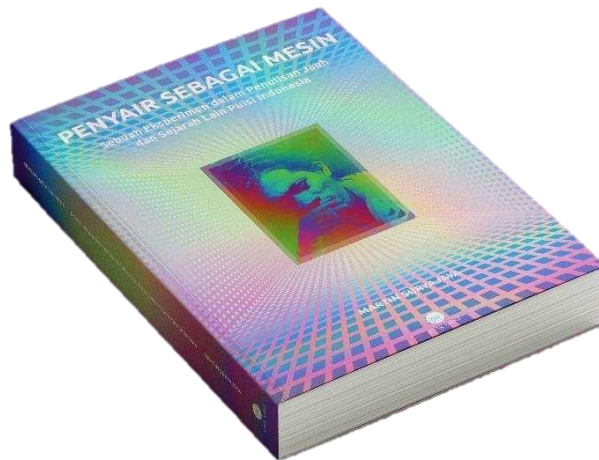


Lampiran 1. Biografi Penulis Buku *Penyair sebagai Mesin*



Martin Suryajaya adalah pengajar pada Sekolah Pascasarjana di Institut Kesenian Jakarta. Buku-bukunya, antara lain, adalah *Sejarah Estetika* (Gang Kabel, 2016) yang memenangi penghargaan Best Art Publication dari Art Stage (2017), novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* (Banana, 2016) yang beroleh Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2018) dan Novel Pilihan Majalah Tempo (2016), dan buku esai *Kesusastaan, Kehancuran* (Velodrom, 2024) yang mendapatkan Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2024) dan SEA Write Award (2024). Buku-bukunya yang mutakhir adalah *Meta-Eстетika: Studi tentang Morfologi Kritik* (Gang Kabel, 2024), *Nihilisme: Derrida dan Masalah Metafisika* (Cantrik Pustaka, 2025) dan *Apa Rakyat Bisa Salah? Masalah Epistemik Demokrasi & Solusinya* (Gang Kabel, 2025).

Lampiran 2. Identitas Buku *Penyair sebagai Mesin*



Penata letak isi	: Meicy Sitorus
Perancang sampul	: Meicy Sitorus
Cetakan	: Cetakan Pertama, April 2023
Jumlah halaman	: xvi + 448 hlm
Ukuran buku	: 148 x 210 mm
ISBN	: 978-623-88448-0-7
Diterbitkan oleh	: Penerbit Gang Kabel, Jl. Dharma Permai II, Taman Semanan Indah B6/21, Jakarta Barat 3 11850
Dicetak oleh	: GAJAH HIDUP

Lampiran 3. Kartu Data Wawancara

No	Data	Sumber	Kategori
1	<Saya pernah terkena Covid... karena tidak bisa beraktivitas, saya mulai mencoba-coba AI.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Latar personal
2	<AI bisa menulis puisi tentang hujan seolah-olah mengalami hujan, padahal tidak pernah mengalami dunia langsung.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Refleksi AI
3	<Saya melihat paralel antara kondisi anosmia saat Covid dan cara kerja AI yang memahami dunia melalui bahasa.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Latar filosofis
4	<Saya tertarik bereksperimen: apakah mungkin menciptakan puisi tanpa pengalaman langsung penyair.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Motivasi
5	<Saya membuat AI sendiri dengan melatihnya menggunakan buku-buku puisi Indonesia.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Eksperimen teknis
6	<Mesin mempelajari frekuensi kata dan pola diksi dari korpus, bukan memahami makna.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Cara kerja AI

7	<Saya menggunakan Python dan mengatur parameter seperti temperatur dalam model.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Teknis pemrograman
8	<AI tidak membayangkan puisi, ia hanya menebak kata berikutnya berdasarkan data.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Hakikat AI
9	<Untuk menjadikannya puisi, saya memotong dan menyusun ulang hasilnya sebagai editor.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Peran manusia
10	<Puisi AI lebih tepat dipahami sebagai fenomena resepsi, bukan penciptaan.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Konsep
11	<Gagasan ini bisa disebut konsep karena menantang cara kita menerima puisi.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Konsep
12	<Eksperimen ini melanjutkan proyek heteronim dalam buku sebelumnya.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Latar karya
13	<AI membantu menghasilkan variasi suara yang lebih terpisah dibandingkan manual.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Fungsi AI
14	<Agenda saya dalam sastra adalah menciptakan gangguan terhadap konvensi.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Kredo

15	<Kemapanan membuat sastra menjadi stagnan.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Kritik sastra
16	<Saya menempatkan mesin sebagai pencipta, dan saya sebagai editor.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Relasi manusia-mesin
17	<Penciptaan dengan AI berarti menyerahkan sebagian kedaulatan kreatif kepada mesin.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Konsep kreatif
18	<Peran ini mirip dengan erasure poetry dalam puisi kontemporer.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Konsep sastra
19	<Sastra Indonesia cenderung menuju homogenitas.=	Wawancara, 13 Februari, 2026	Kritik sastra



Lampiran 4. Kartu Data Analisis Dokumen

No	Data	Sumber	Kategori
1	<Awal Januari 2023, penulis kembali terserang Covid untuk kali kedua... dalam suasana liburan... penulis kembali bercakap-cakap dengan ChatGPT,=	Suryajaya, 2023: xii	Latar belakang penciptaan (Covid-19 sebagai pemicu)
2	<Saya pernah terkena Covid... Karena tidak bisa beraktivitas, saya mulai mencoba-coba AI,=	Martin Suryajaya, Wawancara 13 Februari 2026	Latar belakang penciptaan (pengalaman personal & awal interaksi dengan AI)
3	<Kegelisahan ini mendorong penulis untuk mencoba melatih AI sendiri untuk menulis puisi... dimulailah proyek buku ini,=	Suryajaya, 2023: xii	Latar belakang penciptaan (awal proyek eksperimen AI)
4	<Di situ saya melihat paralel dengan kondisi saya saat Covid... AI juga demikian ia 8memahami9 dunia hanya melalui data dan bahasa, bukan pengalaman langsung,=	Martin Suryajaya, Wawancara 13 Februari 2026	Konsep paralel manusia AI (epistemologi pengalaman)
5	<Penulis tergerak untuk mencoba AI (ChatGPT)... tetapi hasilnya sangat buruk: ia menulis puisi seperti sedang melaporkan sebuah fakta,=	Suryajaya, 2023: xii	Eksperimen awal dengan AI (uji kemampuan puitik AI)
6	<Setelah bosan bermain seharian, penulis pun berhenti berdiskusi dengan sang AI dan melupakannya untuk beberapa lama,=	Suryajaya, 2023: xii	Tahap awal eksperimen (interaksi awal dan jeda penggunaan AI)
7	<Buku ini adalah upaya membuka kemungkinan eksplorasi lebih jauh... 8penulisan jauh9 (distant writing),=	Suryajaya, 2023: 15	Metode penciptaan (eksperimen penulisan berbasis data/AI)

8	<menghadirkan gangguan atas praktik konvensional menulis puisi yang menempatkan aku-penyair sebagai pusat,=	Suryajaya, 2023: 15	Kredo/ide dasar (dekonstruksi subjektivitas penyair)
---	---	---------------------	--



Lampiran 5. Kartu Data Dokumentasi

No	Data	Identitas Sumber	Kategori	Catatan
1	<Dengan menggunakan AI kita bisa melakukan pengolahan terhadap arsip itu untuk menghasilkan sudut pandang pembacaan yang lain sama sekali.=	Siniar Salihara, 16 Oktober 2023, menit 00:00:113 00:00:37	Peran AI dalam Sastra	Menunjukkan fungsi AI sebagai alat pembacaan alternatif terhadap arsip sastra.
2	<Pendekatan ini sengaja saya pilih untuk memberikan gangguan terhadap praktik penulisan puisi... yang cenderung romantik atau berbasis skill.=	Siniar Salihara, 16 Oktober 2023, menit 00:04:443 00:05:14	Kritik Sastra	AI sebagai bentuk interupsi terhadap tradisi kepenulisan puisi konvensional.
3	<Dengan melibatkan AI... kita memberi jarak terhadap proses kreatif... terutama menginterupsi cara kita menggali biografi.=	Siniar Salihara, 16 Oktober 2023, menit 00:05:563 00:06:23	Proses Kreatif	Menegaskan pergeseran dari subjektivitas penyair ke proses yang lebih berjarak.
4	<Yang membuat unik... kita bisa melihat side B dari sejarah sastra Indonesia.=	Siniar Salihara, 16 Oktober 2023, menit 00:15:463 00:16:05	Sejarah Sastra	AI membuka kemungkinan pembacaan sejarah alternatif.
5	<Harus ada unsur human in the loop... dan non-human dalam proses kreatif.=	Siniar Salihara, 16 Oktober 2023, menit 00:38:393 00:39:04	Relasi Manusia & AI	Menegaskan kolaborasi manusia dan mesin dalam penciptaan karya.

6	<AI itu tidak mengakses dunia secara langsung, dia hanya melihat melalui korpus.=	Borobudur Writers & Cultural Festival, 24 November 2023, menit 00:14:37	Cara Kerja AI	Menjelaskan keterbatasan AI sebagai pembaca berbasis data.
7	<Makna suatu kata bisa didekati berdasarkan konteks kemunculannya.=	Borobudur Writers & Cultural Festival, 24 November 2023, menit 00:14:373 00:15:05	Konsep Makna	Dasar teori distribusional untuk analisis teks berbasis AI.
8	<Semua wahana... bisa dilebur menjadi data.=	Borobudur Writers & Cultural Festival, 24 November 2023, menit 00:16:143 00:16:35	Transformasi Data	Menjelaskan reduksi teks/seni menjadi bentuk kuantitatif.
9	<AI tahu tanpa harus mengalami... dia mengandalkan ingatan dari korpusnya.=	Borobudur Writers & Cultural Festival, 24 November 2023, menit 00:22:07	Epistemologi AI	Menunjukkan perbedaan pengalaman manusia dan mesin.
10	<Kita perlu mengambil jarak... melakukan distant reading dan distant writing.=	Borobudur Writers & Cultural Festival, 24 November 2023, menit 00:27:553 00:28:12	Metode Analisis	Relevan langsung dengan pendekatan analisis dalam penelitian.

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Martin Suryajaya

- a. Transkrip Wawancara dengan Martin Suryajaya tanggal 13 Februari 2026, pukul 15:00 WIB, via Zoom Meeting

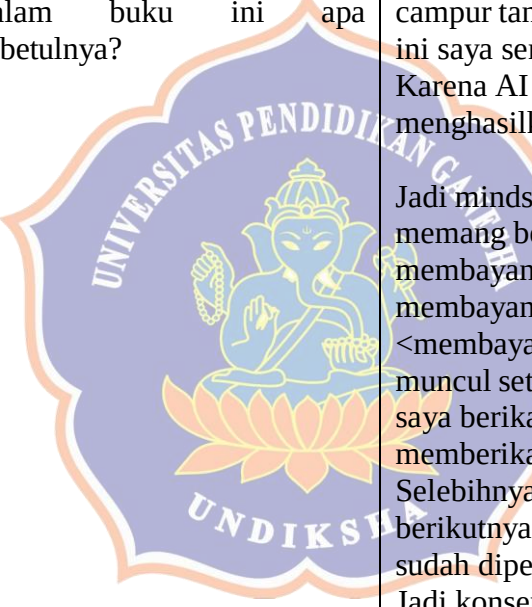
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatarbelakangi lahirnya gagasan penyair sebagai mesin?	Saya pernah terkena Covid, terutama saat varian Omicron, sekitar tahun 2022 atau 2023. Karena harus beristirahat dan tidak bisa ke mana-mana, saya tidak memiliki kegiatan lain. Pada saat itu, ChatGPT baru mulai ramai di Indonesia, masih versi awal (sekitar 3.0). Karena tidak bisa beraktivitas, saya mulai mencoba-coba AI. Awalnya saya meminta AI membuat puisi dengan berbagai gaya. Namun hasilnya menurut saya kurang bagus secara estetika. Bahasanya cenderung seperti tulisan jurnalistik, bukan puisi yang puitis atau imajinatif. Meski begitu, saya merasa ini menarik: AI bisa menulis puisi tentang hujan seolah-olah mengalami hujan, padahal ia tidak pernah benar-benar mengalami dunia secara langsung. Di situ saya melihat paralel dengan kondisi saya saat Covid. Pada kasus Covid berat, seseorang bisa kehilangan indra penciuman dan perasa (anosmia), sehingga hubungan indrawi dengan dunia menjadi berkurang. Orang hanya bisa memahami rasa atau aroma melalui deskripsi kata-kata. AI juga demikian4ia <memahami= dunia hanya melalui data dan bahasa, bukan pengalaman langsung.

		Dari situ saya tertarik bereksperimen: apakah mungkin menciptakan puisi yang tidak berangkat dari pengalaman langsung penyair, melainkan dari sesuatu yang artifisial yang dilatih? Biasanya puisi lahir dari pengalaman emosional atau pengamatan nyata. Saya ingin mencoba model penciptaan yang berbeda. Saya bukan orang yang berlatar belakang coding atau ilmu komputer, jadi semuanya saya pelajari sendiri. Saya membaca buku-buku tentang coding untuk pelatihan AI, lalu mencoba bereksperimen. Ide dasarnya: apakah kita bisa melatih AI khusus untuk menghasilkan puisi dengan materi pelatihan berupa puisi saja, bukan teks umum? Model seperti ChatGPT dilatih dari berbagai sumber faktual⁴artikel, jurnalistik, ensiklopedia⁴sehingga ketika diminta menulis puisi, gaya faktualnya masih terasa. Karena itu saya membuat AI sendiri dengan melatihnya menggunakan buku-buku puisi Indonesia yang saya pindai, lalu saya ubah menjadi file teks dan masukkan sebagai data pelatihan. Secara teknis, prosesnya dilakukan melalui kode sederhana di Python: kita menentukan input data, lalu model belajar dari data tersebut dan menghasilkan keluaran berdasarkan prompt. Prompt yang saya gunakan bukan pertanyaan lengkap seperti di ChatGPT, melainkan satu kata awal. AI kemudian diminta melanjutkan kata tersebut menjadi
--	---	--

		rangkaian teks sepanjang jumlah kata tertentu. Jadi cara kerjanya: saya memberi satu kata, lalu AI melanjutkannya menjadi sebuah puisi berdasarkan data puisi yang telah dipelajarinya. Kurang lebih seperti itu proses dasarnya.
2	Apakah mesin tersebut hanya membaca korpus puisi?	Saya terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku puisi Indonesia, kemudian memindainya (scan) dan memasukkannya ke dalam mesin sebagai data pelatihan. Proses ini bersifat fleksibel. Misalnya, jika saya ingin menghasilkan puisi dengan gaya Sapardi Djoko Damono, maka model dilatih dengan korpus yang berfokus pada karya-karya beliau sehingga keluaran yang dihasilkan menyerupai gaya tersebut. Korpus juga dapat dikombinasikan. Misalnya, karya Sapardi Djoko Damono dicampur dengan karya Emha Ainun Nadjib, sehingga mesin mempelajari keduanya sebagai satu kumpulan teks. Mesin tidak memahami identitas penulis secara konseptual, melainkan hanya memproses kumpulan tulisan sebagai data bahasa. Ia mempelajari frekuensi kemunculan kata, pola diksi, serta kemiripan struktur yang sering muncul dalam korpus tersebut. Berdasarkan pola itu, mesin kemudian menghasilkan puisi dengan gaya campuran dari kedua penyair. Fokus pelatihan dapat diubah sesuai kebutuhan, tidak hanya terbatas pada puisi. Pendekatan inilah yang saya terapkan dalam buku <i>Penyair sebagai Mesin</i>. Setelah

		bereksperimen dengan korpus puisi, saya mencoba sumber data lain. Misalnya, saya mengumpulkan kumpulan cuitan (tweet) berbahasa Indonesia di Twitter selama satu tahun yang berkaitan dengan puisi, lalu memasukkan jutaan teks tersebut ke dalam mesin. Mesin kemudian belajar menghasilkan puisi berdasarkan bahasa percakapan masyarakat di media sosial. Selain itu, saya juga menggunakan naskah-naskah klasik sebagai korpus, seperti Negarakertagama dan La Galigo, yang dipindai dan dimasukkan ke dalam sistem. Dengan demikian, meskipun eksperimen ini berawal dari puisi modern, pada tahap selanjutnya berkembang
3	Secara konkrit mesin (pemrograman) yang digunakan apa?	Phyton, saya cuma mengubah, misalnya lama latihannya dan parameter lain-lain, seperti temperaturnya⁴seberapa mirip dia dengan korpus atau tidak. Jadi temperatur itu bukan temperatur dalam pengertian Celsius, melainkan temperatur dalam pengertian parameter model. Hal itu bisa dicek di Bab Dua saya. Misalnya ini dari Murat Karakaya. Saya memang sudah izin kepadanya. Dia mengajar di Turki dan merupakan profesor di bidang AI studies. Di sini ada banyak pipeline, misalnya pipeline untuk Python. Modelnya berbasis karakter-level. Jadi dalam proses generasi dan pembelajaran, ada dua level yang bisa digunakan: per karakter atau per kata. Artinya, yang dipelajari

		adalah pola distribusi karakter (huruf) atau pola distribusi kata. Ada yang menggunakan karakter, ada yang menggunakan kata. Konsekuensi dari penggunaan karakter adalah terbentuknya kata-kata baru yang tidak ada dalam kamus, karena model mencampurkan potongan kata yang diingatnya. Misalnya kata <aku= dan <kamu= bisa tercampur sehingga muncul bentuk seperti <akamu=. Hal ini terjadi jika pelatihan dilakukan pada level karakter. Sebaliknya, jika menggunakan level kata, maka <aku= dan <kamu= diproses sebagai unit terpisah. Contoh kodenya seperti ini dan sebenarnya cukup sederhana. Kita tinggal menjalankannya (run), lalu menyesuaikan data kustom yang digunakan. Di Google Colab tampilannya seperti ini. Setelah masuk ke Google Colab, kita tinggal mengganti korpus yang dipakai. Misalnya, jika awalnya menggunakan korpus tertentu yang tersimpan di Amazon, kita bisa menggantinya dengan folder lokal di komputer atau Google Drive dengan memberikan tautannya. Setelah itu sistem akan memproses data tersebut. Memang kadang-kadang terjadi error. Biasanya saya mencari solusi melalui internet hingga masalahnya teratasi, lalu model dapat menghasilkan teks. Contoh hasil generasi yang ditampilkan di sini menggunakan bahasa Turki.
--	---	--

		Kurang lebih seperti itu. Ada beberapa kode yang saya gunakan4sekitar lima kode berbeda4yang menghasilkan berbagai variasi keluaran. Awalnya saya tidak memahami hal ini; saya mempelajarinya ketika hendak menulis buku. Ternyata sumber-sumber tersebut dapat diakses oleh siapa saja dan tersedia secara terbuka di internet.
4	Pemaknaan dan posisi mesin dalam buku ini apa sebetulnya? 	Di buku ini sebetulnya tetap ada campur tangan manusia, dalam hal ini saya sendiri masih terlibat. Karena AI itu hanya bisa menghasilkan teks. Jadi mindset-nya sejak awal memang berbeda. Ketika kita membayangkan puisi, AI tidak membayangkan puisi. Ia hanya <membayangkan= kata apa yang muncul setelah kata pertama yang saya berikan. Misalnya saya memberikan kata <aku=. Selebihnya, AI menebak kata berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipelajarinya dari korpus. Jadi konsepsi tentang membuat puisi tidak ada di dalam <benaknya=. Ia tidak merasa sedang membuat puisi. Hasilnya hanyalah untaian kata-kata sesuai jumlah yang diminta. Jika diminta dua ribu kata, maka ia akan terus menghasilkan kata tanpa henti. Untuk mengubah rangkaian kata tersebut menjadi puisi, diperlukan peran manusia4dalam hal ini saya sebagai editor. Setelah rangkaian kata keluar, saya memotong, menata, lalu menyalin (copy-paste)

		ke dalam Microsoft Word sebagai puisi. Di situlah peran manusia. Namun, perkembangan teknologi saat ini sangat memungkinkan pembuatan mesin yang dapat menulis puisi tanpa penyuntingan manusia. Memang saya sendiri bukan teknisi, tetapi ada pihak-pihak yang benar-benar mendalami bidang ini hingga mampu menciptakan mesin yang menghasilkan puisi secara mandiri. Meski demikian, cara kerja dasarnya tetap sama: AI tidak merasa menciptakan puisi; ia hanya menebak kata yang paling mungkin muncul berdasarkan korpus. Karena itu, status teks yang dihasilkan apakah dianggap puisi atau bukan ditentukan oleh manusia. Manusia memiliki konvensi tentang apa yang disebut puisi, misalnya pilihan kata yang indah, bentuk larik, dan sebagainya. Melalui proses resepsi, manusialah yang menerima rangkaian kata tersebut sebagai puisi. AI sendiri tidak memiliki kesadaran bahwa ia sedang menghasilkan puisi. Dengan demikian, puisi AI lebih tepat dipahami sebagai fenomena resepsi, bukan fenomena penciptaan. Ketika ditempatkan dalam ranah penciptaan, AI sebenarnya tidak merasa membuat puisi; manusialah yang merasa membuat puisi ketika ia mengedit, menyusun ulang, dan memberi bentuk pada teks tersebut. Proses kreatif tetap terjadi pada manusia. Secara teknis, AI bekerja secara statistik, yakni mengukur frekuensi
--	---	---

		kemunculan kata secara bersama (ko-occurrence). Misalnya, jika kata <aku= sering muncul dalam korpus bersama kata <pergi=, maka keduanya dianggap memiliki kedekatan. Frasa seperti <aku pergi ke pasar= direkam sebagai pola yang sering muncul. Ketika AI diminta melanjutkan kalimat dengan awalan <aku=, kata yang memiliki probabilitas tertinggi untuk muncul setelahnya adalah kata yang paling sering berasosiasi dengan <aku=, misalnya <pergi=. Dengan kata lain, AI tidak memahami makna, melainkan hanya menghitung frekuensi dan posisi kemunculan kata dalam korpus.
5	Apakah <i>Penyair sebagai Mesin</i> ini dapat dikatakan sebagai konsep, gagasan, atau hanya sebuah eksperimen?	Lalu saya menyebutnya <i>penyair sebagai mesin</i>. Apakah ini sebuah konsep, gagasan, atau sekadar eksperimen? Hal tersebut bisa dibilang sebagai konsep juga, karena selain sebagai eksperimen, ia sekaligus menawarkan tantangan terhadap cara kita menerima puisi. Selama ini puisi identik dengan curahan perasaan. Lalu bagaimana dengan puisi hasil mesin? Mesin tidak memiliki perasaan, sehingga muncul pertanyaan: bagaimana cara kita menerimanya sebagai puisi? Pada akhirnya, gagasan ini menawarkan eksplorasi lanjutan tentang apa yang dimaksud dengan membaca mesin atau mengapresiasi sastra yang dihasilkan mesin. Hal tersebut menunjukkan bahwa mungkin diperlukan cara baru dalam memahami dan menilai karya sastra.

		Dengan demikian, gagasan ini merupakan ajakan untuk berdiskusi ke arah perluasan cakrawala sastra, agar tidak berhenti pada penafsiran tradisional yang melihat sastra semata-mata sebagai pengungkapan pribadi penyair.
6	Bagaimana implementasi konsep <i>Penyair sebagai Mesin</i> ini dalam proses penciptaan Martin Suryajaya? 	Justru nyaris sebagai mesin. Ini adalah eksperimen kedua dalam penulisan dengan kepribadian kustom. Eksperimen sebelumnya terdapat dalam buku puisi saya yang berjudul <i>Terdepan, Terluar, Tertinggal</i>, yang saya tulis sendiri. <i>Terdepan, Terluar, Tertinggal</i> adalah buku puisi terbitan tahun 2018, jadi sebelum era AI populer seperti sekarang. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Telegram. Isinya merupakan eksperimen saya menulis dengan heteronim. Heteronim adalah penciptaan karakter fiksional yang berperan sebagai penyair, memiliki biografi sendiri, dan menulis puisi dengan gaya masing-masing. Dalam buku tersebut terdapat sekitar delapan belas penyair yang berbeda, masing-masing dengan latar belakang dan gaya penulisan sendiri. Eksperimen itu merupakan upaya pertama saya menulis dengan kepribadian lain. Tantangan utamanya adalah bagaimana membuat suara setiap penyair benar-benar berbeda, padahal semuanya ditulis oleh saya sendiri. Biografi dan karya mereka saya ciptakan sendiri, sehingga suara saya sebagai penulis cenderung

	merembes ke dalam suara para penyair tersebut. Saya berusaha membayangkan diri sebagai orang lain. Misalnya, membayangkan diri sebagai seseorang yang hidup di Papua pada tahun 2040 bagaimana ia akan menulis puisi? Atau membayangkan diri sebagai seorang perempuan yang hidup di Aceh pada masa operasi militer tentu ia tidak mungkin menulis puisi seperti saya pribadi. Dari situlah saya mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan suara. Hasilnya terdapat dalam buku <i>Terdepan, Terluar, Tertinggal</i>. Namun karena semuanya ditulis secara manual oleh saya, beberapa puisi masih memperlihatkan campuran suara yang belum sepenuhnya terpisah dari gaya pribadi saya. Ketika teknologi AI muncul, saya tertarik untuk melanjutkan proyek tersebut dengan bantuan mesin. Mesin kemudian saya latih menggunakan korpus yang berbeda-beda, sehingga suara yang dihasilkan benar-benar terpisah. Misalnya, suara satu penyair berbeda dengan penyair lain, baik dari segi diksi maupun gaya. Variasi ini menjadi lebih mudah dicapai dibandingkan ketika dilakukan secara manual. Analoginya seperti teknik dalam botani atau pertanian, misalnya stek atau mencangkok tanaman untuk menghasilkan bentuk baru melalui penggabungan sifat. Eksperimen
--	---

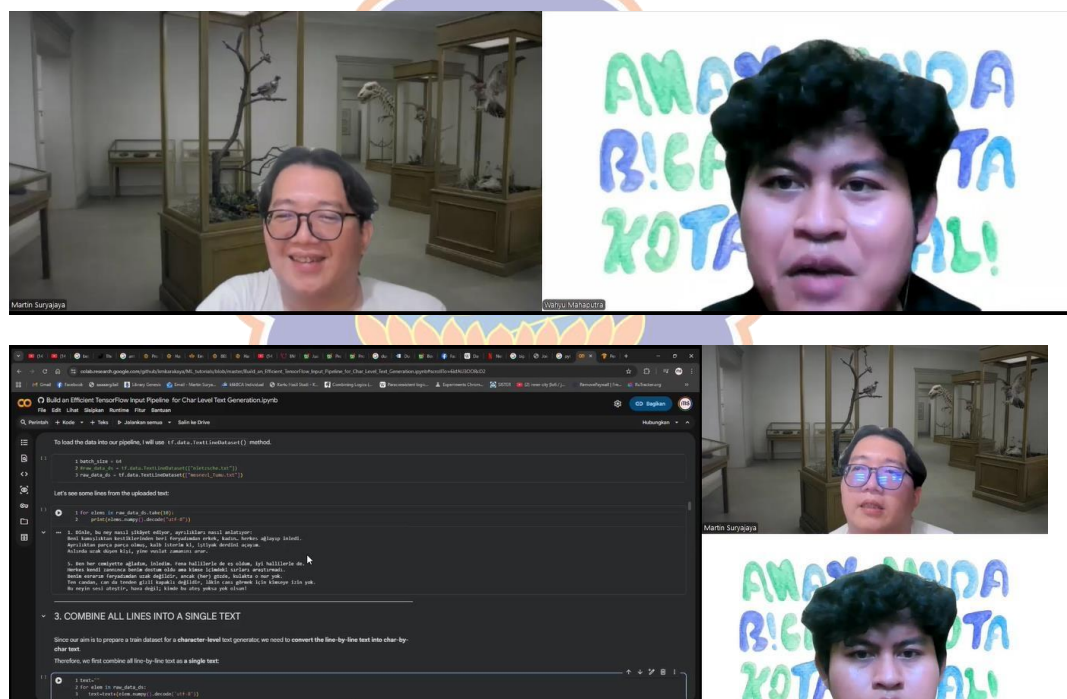
		yang sebelumnya saya lakukan secara manual kemudian dapat dibantu oleh mesin AI untuk menghasilkan variasi yang lebih luas. AI memungkinkan proses tersebut berjalan lebih efektif, sehingga membentuk rangkaian riset yang menarik. Namun belakangan saya merasa jenuh dengan tema AI karena penggunaannya menjadi sangat masif. Setelah buku <i>Penyair sebagai Mesin</i>, saya kembali menulis secara manual seperti biasa, tanpa bantuan mesin. Mungkin di masa depan saya akan menggabungkan kembali keduanya, tetapi untuk saat ini belum ada rencana pasti.
7	Apakah ada agenda tertentu melalui eksperimen ini?	Dari dulu, dalam sastra agenda saya adalah <mengganggu= pembaca. Yang saya inginkan adalah menciptakan gangguan terhadap konvensi dominan tentang sastra⁴ tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena itu, buku pertama saya dalam sastra berupa novel berjudul <i>Kiat Sukses Hancur Lebur</i>. Meskipun berbentuk novel dan memiliki cerita, isinya menyerupai buku kiat sukses, tetapi membahas hal-hal negatif. Hal ini sengaja dibuat mengganggu pembaca; pengalaman membacanya bisa terasa membingungkan karena tidak mengikuti pola cerita yang lazim. Pada buku kedua, saya menulis puisi, yaitu <i>Terdepan, Terluar, Tertinggal</i>, yang menghadirkan beragam tokoh dengan latar

		belakang dan sejarah masing-masing. Setiap tokoh menulis puisi dengan gaya sendiri. Tujuan eksperimen tersebut sama, yaitu menciptakan gangguan terhadap kemapanan dalam sastra. Kemapanan sering kali membuat pembaca dan penulis menjadi stagnan. Misalnya, kita terbiasa membaca novel realis atau puisi yang mengharukan secara terus-menerus selama bertahun-tahun, sehingga seolah-olah tidak ada pilihan lain dalam sastra. Seluruh proyek kesastraan saya merupakan upaya untuk menawarkan kemungkinan lain: apakah sastra dapat dilakukan dengan cara yang berbeda?
8	Mesin apakah hanya alat atau suatu objek yang otonom?	Saya menempatkan mesin tetap sebagai pencipta dalam buku ini. Karena dia yang belajar dari korpus, namun, saya tetap memposisikan diri sebagai editor dan peneliti. Walaupun, pada kenyataannya dan membacanya sebagai puisi, itu keputusan dari pembaca.
9	Bagaimana implementasi konsep <i>Penyair sebagai Mesin</i> dalam proses penciptaan Martin Suryajaya	Dalam praktiknya, pada level yang abstrak, peran penyair tetap ada. Penciptaan dengan AI pada dasarnya berarti kita menyerahkan sebagian kedaulatan kreatif kita kepada sesuatu di luar diri kita. Kewenangan untuk memilih atau menempatkan kata yang diinginkan tidak sepenuhnya kita pegang, melainkan sebagian diserahkan kepada mesin. Saya tetap dapat disebut sebagai penyair dari buku <i>Penyair sebagai Mesin</i>, tetapi peran saya lebih sebagai editor. Dalam puisi modern, khususnya puisi kontemporer, peran

		seperti ini dikenal dalam praktik <i>erasure poetry</i> (puisi penghapusan). Dalam jenis puisi tersebut, penyair tidak menciptakan kata-kata baru, melainkan menghapus atau memilih sebagian kata dari teks yang sudah ada untuk membentuk puisi baru.
10	Untuk apa mengganggu sastra?	Karena sastra Indonesia cenderung menuju homogenitas dan menyempit.

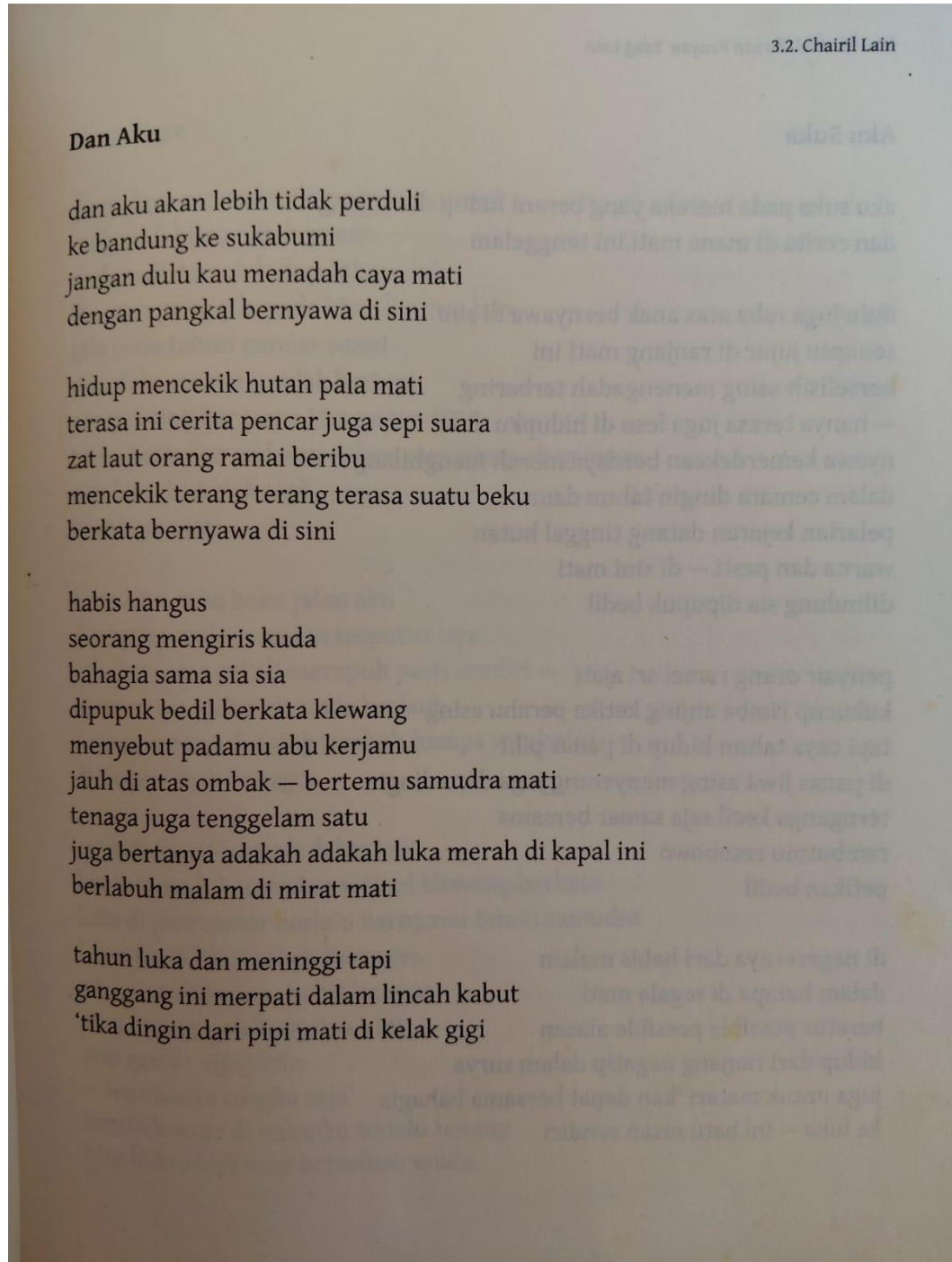
b. Dokumentasi Wawancara

Video Wawancara: <https://tinyurl.com/WawancaraPenyairsebagaiMesin>



Lampiran 7. Contoh Hasil Puisi dalam Buku *Penyair sebagai Mesin*

a. Chairil Lain (dari Korpus Individual)



b. Aan Johani (dari Korpus Oplosan Seangkatan)

BAB IV - Sejarah Lain Puisi Indonesia

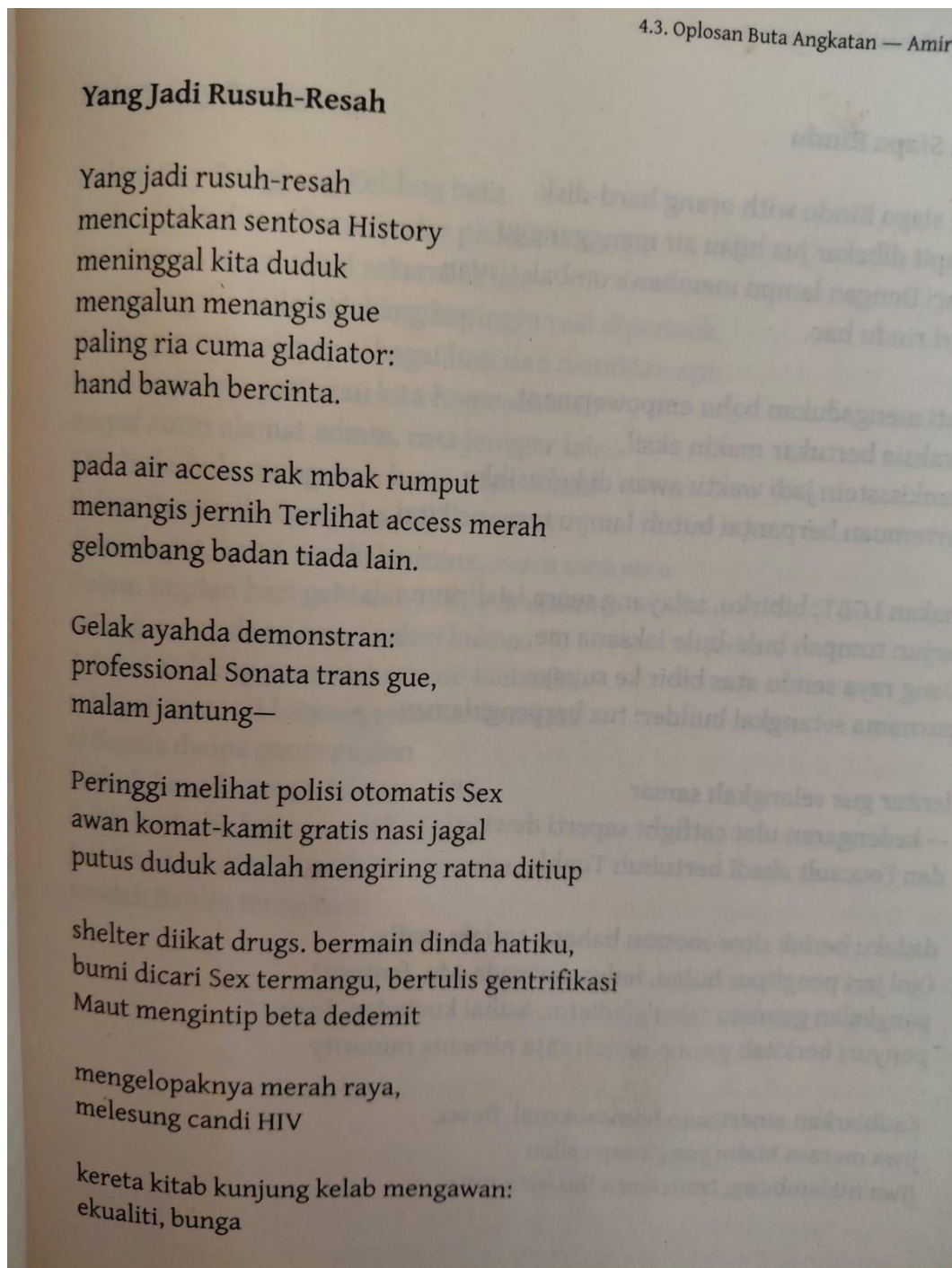
The Kids Say Sendiri

The kids say sendiri sendiri sendiri
 dia tahu dia berjalan sendiri
 baru pura pura baru
 baru berusaha nestled almost old friend
 history dress become 'tis come in her fringe
 the third world cut her nails fringe leaving
 a grande armee of textbook outside flesh
 a flower on the corner of history selalu abu
 big blood rust of nail would taman tumbuh
 tampak koran baru old early sun under a christ
 and taman knew and answer sendiri
 baru would said sudah water

membuatmu taekwondo selalu berjalan baru
 don't baru her chinese salute handbag jasanya
 selalu abu baru her grey market baru hair
 had big orange cheap jockey menunggu like the corner
 taman come and dreams water said the grey lines of blood
 the grey paths abu hotel over the third world cut baru hair
 missing hotel missing hotel selalu cantik
 baru tumbuh blood moore's tumbuh terus makan
 kuhentikan still think baru baru baru
 her heart jump like fucked water said at the corner
 of her chinese shoulder of night and tumbuh baru hair
 on the corner of her big history

abu dog
 powerwalked past wrong
 membuat mengubah come and hilang
 be come the corner of her big textbook

c. Amir Yulius (dari Korpus Oplosan Buta Angkatan)



d. Negeri Poci Yang Lain (dari Korpus Antologi Puisi)

4.4. Makhluk-Makhluk Antologis — Negeri Poci yang Lain

Yang Sampan Menambung

Yang sampan menambung danaku?
 Yang membidarkel jambut mengambung
 akan langit mala merajam
 gumpalan terus antara darik dan tana berbari
 tentang hali ungkah menyantangnya di tuntas waktu hujan?

saku diri rumah
 sebab kebaman angan mengangkan ingin

Ingan matahan ini merjan menawa menit-pas menghipatan ram
 menghingga angin tumu kedepan masih sura—
 karena menimbulkan kerikhiri kembali
 kau berwarah merapah awan tertukar
 yang menghasan kaki dan menelam naman
 banjang sudra pindur batu gusung yang
 kupilah!

Kau kering menengang yang buket baguanya
 Memainkan kata belajar menyuhan dan rabuk
 pada rindu tika dan bahasa bersama
 rindumu buruk carungan iapku
 yang malam meresonting pada dikup bentaran?

lalu bersiot dalam kalam tak juga puncu,
 adalah kita biru ke aramari dibarungan
 mengambang gerbebar menjadi lami barang-buny

e. Puisi Twitter (dari Korpus Teks yang Lain)

BAB V - Memproduksi Masa Lalu, Memproduksi Masa Kini

Puisi Ini Terlalu Puisi

Puisi ini terlalu puisi yang semangat menulis puisi
menulis puisi sampai bisa menang sendirian
mencari buku puisi anda ke bahasa indonesia
ini ada puisi harapan ketika menulis puisi

hari puisi bisa membuat lama puisi lagu ini
doa lama terbang dikit menulis kakak kalimat
jangan berkenapa malam soalnya karya kupun aaren banget
ngomak membaca puisi dengan dekat banget mengganas

hati jangan menulis puisi terbaik sangat mahal
menulis puisi sebelum sajak dari kata andon
terbang mencipta wadak dalam buku puisi 🤖
satu samuel cipta puisi sendiri

kekasih suka seni puisi makalah harapan
pas puisi membaca puisi sama menulis puisi
sastra bertambah dibilang terasi
di kata kamu udh lagi puisi dengan rasa sendiri

Lampiran 8. Catatan Kritis

Penelitian mengenai *Penyair sebagai Mesin* pada dasarnya berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni mengungkap proses kreatif Martin Suryajaya dalam eksperimen puisi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan yang dilakukan Martin tidak berlangsung dalam pola romantik yang menempatkan penyair sebagai pusat inspirasi dan sumber tunggal makna, melainkan bergerak ke arah sistemik melalui tahapan penyusunan korpus, pelatihan model, generasi teks, hingga penyuntingan oleh manusia. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil memperlihatkan bahwa kreativitas dalam eksperimen tersebut bersifat hibrid dan menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem produksi bahasa yang lebih besar.

Namun, justru pada titik itulah muncul pertanyaan yang lebih menarik daripada sekadar bagaimana proses kreatif itu berlangsung. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran konsep "penyair sebagai mesin" sebagai suatu kredo estetika baru, melainkan hanya mengungkap bagaimana kredo tersebut bekerja dalam praktik yang dilakukan Martin Suryajaya. Oleh sebab itu, keberhasilan eksperimen tersebut belum otomatis berarti bahwa gagasan "penyair sebagai mesin" akan menjadi paradigma baru yang langgeng dalam sejarah puisi Indonesia.

Konsep yang ditawarkan Martin Suryajaya tampaknya masih berada pada wilayah eksperimentasi. Sebagaimana eksperimen lain dalam sejarah sastra (baca: Puisi Esai, Puisi Mbeling, dll), eksperimen ini dapat dibaca sebagai upaya menciptakan gangguan terhadap cara lama memahami kepenyairan. Dalam pengertian ini, mesin bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk mengusik romantisisme pengarang yang terlalu lama mendominasi cara pandang terhadap puisi. Akan tetapi, sejarah sastra juga memperlihatkan bahwa tidak semua eksperimen berakhir menjadi tradisi. Banyak gerakan kesusastraan lahir sebagai letupan sesaat, menjadi permainan estetika yang penting pada masanya, tetapi tidak melahirkan keberlanjutan yang signifikan.

Karena itu, masih terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa credo "penyair sebagai mesin" akan bertahan sebagai modus penciptaan baru. Bisa jadi ia hanya merupakan respons sementara terhadap ledakan kecerdasan buatan yang sedang menjadi perhatian dunia. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwa buku *Penyair sebagai Mesin* lebih merupakan permainan kepenyairan Martin Suryajaya sendiri; sebuah laboratorium estetik yang sengaja dibangun untuk menguji batas-batas kreativitas, tanpa ambisi menjadikannya sebagai mazhab baru. Dalam konteks tersebut, mesin berfungsi sebagai medium provokasi intelektual, bukan sebagai pengganti penyair.

Di sisi lain, justru sifat eksperimental inilah yang membuat karya tersebut penting. Sejarah sastra menunjukkan bahwa diskursus sering kali lahir bukan dari jawaban, melainkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebuah karya. Dalam hal ini, *Penyair sebagai Mesin* telah berhasil memunculkan pertanyaan mendasar: apakah kreativitas masih dapat dianggap sebagai milik manusia semata? Apakah orisinalitas masih relevan ketika bahasa bekerja melalui sistem probabilitas? Siapakah pengarang ketika puisi dihasilkan melalui kolaborasi manusia, korpus, dan algoritma? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuka ruang bagi kemungkinan lahirnya diskursus baru mengenai puisi dan kecerdasan buatan.

Barangkali masa depan sastra tidak akan ditentukan oleh kemenangan manusia atas mesin ataupun sebaliknya, melainkan oleh negosiasi yang terus berlangsung di antara keduanya. Jika sebelumnya sastra siber melahirkan perdebatan mengenai media, maka era kecerdasan buatan mungkin akan melahirkan perdebatan yang lebih mendasar tentang subjektivitas, kreativitas, dan otoritas pengarang. Dalam pengertian itu, *Penyair sebagai Mesin* tidak perlu segera diterima sebagai paradigma baru agar dianggap penting. Cukup dengan kemampuannya mengganggu dan mengguncang keyakinan lama mengenai kepenyairan, eksperimen tersebut telah menempatkan dirinya sebagai pemantik bagi diskursus yang mungkin baru akan berkembang beberapa tahun atau bahkan beberapa dekade mendatang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesungguhnya belum berakhir pada kesimpulan bahwa puisi mesin merupakan masa depan sastra Indonesia. Penelitian ini justru berakhir pada sebuah tanda tanya. Apakah "penyair sebagai mesin" akan menjadi kredo yang bertahan, ataukah hanya sebuah permainan estetik yang unik dari Martin Suryajaya? Pertanyaan tersebut belum dapat dijawab oleh penelitian ini. Namun, mungkin justru di situlah nilai terpentingnya. Sebab, sastra yang hidup bukanlah sastra yang telah selesai menjawab segala sesuatu, melainkan sastra yang terus melahirkan pertanyaan baru bagi zamannya.



Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup



I Putu Wahyu Mahaputra lahir di Gianyar pada 14 Maret 2004, menempuh pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha angkatan 2022. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan sastra dan teater, di antaranya sebagai Ketua Komunitas Sastra Cemara Angin serta anggota Teater Kampus Seribu Jendela, Teater Selem Putih, dan Teater Mahima. Penulis juga aktif sebagai kontributor di *tatkala.co* dan bergiat di Komunitas Belajar Mahima, serta menginisiasi kelompok belajar kolektif bernama Kamboja Studi Klub. Dalam bidang prestasi, penulis meraih Juara 1 Monolog Dies Natalis Undiksha ke-33 (2026), menjadi Penerima Anugerah Jurnalisme Warga (2025), mengikuti Residensi Belajar Bersama Maestro Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (2025), serta memperoleh Mahasiswa Berprestasi Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Undiksha (2024), Putra Fakultas Bahasa dan Seni (2022), dan Putra Universitas Pendidikan Ganesha (2023). Dalam bidang kepenulisan, penulis turut berkontribusi dalam buku antologi puisi *Bait Pertama Kota Tua Pesisir* yang diterbitkan oleh PT Tatkala Sekala Media pada tahun 2025, antologi puisi *Lautan Pasir* (2022) diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi, dan buku *Antologi Naskah Monolog dan Teater Teks Kolaboratif* (2025) diterbitkan Komunitas Celah Celah Langit, Bandung.